

**ALASAN IBU MENYUSUI TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI
UMUR 6-12 BULAN DI PUSKESMAS TAMBAH SUBUR KECAMATAN WAY
BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN 2019**

Hikmatul Khoriyah
Akademi Kebidanan Wira Buana
Hikmah.zulfika@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa makanan atau minuman lain. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2018 sebesar 67,01% sedangkan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif adalah 32,99%. Banyak alasan yang melatarbelakangi ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Teori yang erat kaitannya dengan alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif antara lain ASI yang tidak cukup, ibu bekerja, takut ditinggal suami karena bentuk payudara yang berubah, anggapan terhadap ASI eksklusif, takut bayi akan menjadi manja dan tidak mandiri, susu formula yang lebih praktis dan takut badan tetap gemuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.

Penelitian ini dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6-12 bulan dalam laporan data tahun 2018 dan tidak memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 107 ibu menyusui yang keseluruhan dijadikan sampel dengan tehnik total sampling. Cara pengumpulan data menggunakan teknik angket dengan lembar *Checklist*. Data akan diolah secara univariat menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian ini adalah distribusi frekuensi alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013, sebagian besar ibu dengan alasan bahwa susu formula lebih praktis sebanyak 37 orang (34,58%) dan alasan terbanyak kedua adalah karena ibu bekerja sebanyak 35 orang (32,71%).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar ibu dengan alasan bahwa susu formula lebih praktis, sehingga diperlukan konseling tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan dampak dari pemberian makanan dan minuman lain secara dini

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Alasan Tidak Memberikan

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu; pertama memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2012).

Tumbuh kembang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang ditentukan oleh kecukupan gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak bayi. Makanan yang dikonsumsi sejak bayi adalah ASI, sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif sampai dengan bayi berumur 6 bulan tanpa ada makanan pendamping ataupun pengganti yang biasa disebut ASI eksklusif (Roesli, 2000).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung prosentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 adalah 67,01% data ini lebih tinggi di bandingkan tahun 2018 yaitu 65,3%. Pada tahun 2018 pemberian ASI Eksklusif tertinggi di

Kabupaten Pringsewu 78,91% dan terendah di Kabupaten Pesawaran yaitu 47,08%, sedangkan di Kabupaten Lampung Timur prosentase pemberian ASI Eksklusifnya adalah 69,10% lebih tinggi dari rata-rata pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Lampung.

Prosentase pemberian ASI eksklusif Puskesmas Tambah Subur tahun 2018 baru mencapai 61,19%, angka tersebut masih jauh dari target yaitu 75% (Puskesmas Tambah Subur, 2018). Berdasarkan hasil pra survey di Puskesmas Tambah Subur pada diperoleh data bahwa banyak bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif hal ini tergambar dari pendataan terhadap 149 bayi hanya terdapat 42 bayi (28,19%) yang mendapatkan ASI secara Eksklusif sedangkan sisanya 107 bayi (71,81%) sudah diberikan susu formula dan makanan pendamping ASI lainnya.

Berdasarkan rendahnya angka cakupan pemberian ASI Eksklusif dan banyaknya alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019".

METODE

Desain penelitian ini adalah suatu rencana, struktur, dan strategi penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif. Dalam hal ini peneliti bermaksud mendeskripsikan alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 Bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6-12 bulan dan tidak memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 157 ibu menyusui.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, tehnik ini dilakukan dengan mengambil sampel yang kebetulan ada di lokasi penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur kurang dari 6 bulan di seluruh posyandu di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 107 ibu menyusui.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan pengolahan data maka didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden

berdasarkan usia, jumlah anak, dan pekerjaan serta alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Usia		
	a. < 20 tahun	4	7,48
	b. 20-35 tahun	88	82,24
	c. > 35 tahun	11	10,28
	Jumlah	107	100
2	Jumlah Anak		
	a. 1 anak (primi)	36	33,64
	b. 2 – 5 (multipara)	61	57,01
	c. > 5 (grandemulti)	10	9,35
	Jumlah	107	100
3	Pekerjaan		
	a. IRT	18	16,82
	b. Buruh/Tani	48	44,86
	c. Swasta	5	4,67
	d. Dagang	33	30,84
	e. PNS	3	2,80
	Jumlah	107	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa karakteristik ibu umur terbanyak adalah dengan umur 20-35 tahun sebanyak 88 ibu (82,24%), paritas multipara sebanyak 61 ibu (57,01%), dan dengan pekerjaan hanya sebagai ibu buruh dan tani sebanyak 48 ibu 44,86%).

Tabel 2
Alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif
pada Bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas
Tambah Subur Kecamatan Way Bungur
Kabupaten Lampung Timur

No	Alasan Ibu	f	%
1.	ASI tidak cukup	16	14,95%
2.	Ibu Bekerja	35	32,71%
3.	Takut ditinggal suami	1	0,93%
4.	Anggapan Manfaat ASI	7	6,54%
5.	Anak tidak mandiri dan manja	6	5,61%
6.	Susu formula lebih praktis	37	34,58%
7.	Takut badan gemuk	5	4,67%
Σ		107	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, terbanyak adalah ibu dengan alasan bahwa susu formula lebih praktis sebanyak 37 ibu (34,58%), ibu bekerja sebanyak 35 ibu (32,71%), ASI yang tidak cukup sebanyak 16 ibu (14,95%), Anggapan terhadap manfaat ASI sebanyak 7 orang (6,54%), takut anak menjadi tidak mandiri dan manja sebanyak 6 ibu (5,61), takut badan gemuk sebanyak 5 ibu (4,67) dan 1 ibu (0,93) dengan alasan takut ditinggalkan oleh suaminya.

PEMBAHASAN

Alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019, sebagian besar ibu dengan alasan bahwa susu formula lebih praktis sebanyak 37 orang (34,58%) dan alasan terbanyak kedua adalah karena ibu bekerja sebanyak 35 orang (32,71%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar alasan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah susu formula lebih praktis daripada harus menyusui dan ibu bekerja sehingga lebih memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Roesli (2000) yang menyebutkan bahwa banyak alasan yang menjadi alasan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif diantaranya yaitu anggapan susu formula lebih praktis karena ibu dapat tetap melakukan aktivitas lain selama menyusui bayinya serta kegiatan menyusui dapat diwakilkan kepada orang lain. Padahal pendapat ini tidak benar, karena untuk

membuat susu formula diperlukan api atau listrik untuk memasak air, peralatan yang harus steril, dan perlu waktu untuk mendinginkan susu formula yang baru dibuat. sementara itu ASI yang siap pakai dengan suhu yang tepat setiap saat serta tidak memerlukan api, listrik, dan perlengkapan yang harus steril jauh lebih praktis daripada susu formula. Alasan ini tampaknya merupakan alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Walaupun banyak ibu-ibu yang merasa ASI-nya kurang, tetapi hanya sedikit sekali (2-5%) yang secara biologis memang kurang produksi ASI-nya. Selebihnya 95-98% ibu dapat menghasilkan ASI yang cukup untuk bayinya. Tubuh ibu akan membuat ASI sesuai dengan kebutuhan bayinya. Seorang ibu yang mempunyai bayi kembar, baik kembar dua atau tiga sekalipun dapat menyusui kedua bahkan ketiga bayinya.

Alasan berikutnya dari ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah karena ibu bekerja sehingga tidak sempat memberikan ASI eksklusif pada waktu ibu bekerja, padahal alasan ini dapat saja dilakukan dengan diberi ASI perahsebelum ibu pergi bekerja (Roesli, 2000).

Fakta ini ditemukan oleh Dr. Ray Basrowi MKK (2012) saat penelitian pada perempuan pekerja sektor formal. Dari sekian banyak alasan yang diungkap para ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif

selama enam bulan, beberapa di antaranya berhubungan dengan faktor pekerjaan, yaitu cemas atau repot harus kembali bekerja sebesar 7,3%, merasa tidak nyaman harus sering meninggalkan pekerjaan (untuk memompa ASI) sebanyak 6,8%, dan tidak ada tempat penyimpanan ASI sebesar 1,6%. Sementara itu, alasan paling tinggi yang didapat dari para ibu yang menjadi sampel penelitian ini adalah ASI yang tidak cukup atau tidak keluar sebanyak 15,1%.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Roesli (2000) dengan hasil bahwa alasan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif terhadap ibu-ibu se-Jabotabek diperoleh data bahwa alasan ibu-ibu berhenti memberikan ASI pada anaknya adalah karena gaya hidup yang menginginkan lebih praktis sehingga mereka memberikan susu formula.

Hasil yang diperoleh mengenai alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif tersebut menggambarkan bahwa alasan kepraktisan dengan memberikan susu formula merupakan alasan terbanyak yang diutarakan oleh ibu menyusui untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya oleh karena itu diperlukan konseling pada ibu mengenai manfaat dari memberikan ASI secara eksklusif serta dampak dari pemberian susu formula kepada bayi kurang dari 6 bulan.

Alasan lain ibu tidak menyusui bayinya adalah karena ibu tersebut adalah ASi yang tidak cukup atau tidak keluar dimana hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Siregar (2004) bahwa hasil penelitian menemukan bahwa secara tidak sadar terdapat beberapa ibu yang berpendapat bahwa menyusui hanya merupakan beban bagi kebebasan pribadinya atau hanya memperburuk penampilannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian gambaran alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Tambah Subur Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, sebagian besar dengan alasan bahwa susu formula dianggap lebih praktis sebesar 37 ibu (34,58%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain:

1. Bagi Puskesmas Tambah Subur Way Bungur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan kader posyandu ada untuk lebih meningkatkan upaya konseling kepada

para ibu tentang manfaat dari pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Ibu Hamil

Pada ibu hamil diharapkan dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya nanti dengan menyiapkan diri sejak masa kehamilan dengan rutin melakukan kunjungan ke petugas kesehatan dan melakukan breast care ibu hamil hingga ibu dapat memberikan ASI sampai dengan bayi berumur 6 bulan.

3. Bagi Institusi pendidikan Akbid Wira Buana Metro

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif dan dapat digunakan sebagai bahan referensi di Perpustakaan AKBID Wira Buana Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi 17*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiarto, Eko., 2002, *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
- Depkes RI, 2009, *Profil Kesehatan Indonesia*, Depkes, Jakarta.

- Dinkes Lampung Timur, 2010, *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Timur*, Sukadana. repository.usu.ac.id, pada tanggal 2 Januari 2013
- Ray Basrowi MKK, 2012, *ASI Eksklusif Terhambat karena Ibu Kembali Bekerja*, diakses dari <http://family.fimela.com/seputar-kehamilan/ibu-menyusui>
- Khamzah, 2012, *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*, Penerbit Flashbooks
- Krisnatuti dan Rina Yenrina, 2008, *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*, Penerbit Puspa Swara, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Seokidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo, 2008, *Buku Acuan Nasional Pelayanan kesehatan maternal Neonatal*, YBP-SP, Jakarta.
- Proverawati, 2009, *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Riksadani, 2012, *Keajaiban ASI*, Penerbit Dunia Sehat, Jakarta.
- Riskesdas, 2010, *Riset Kesehatan Dasar*, Depkes, Jakarta.
- Roesli, Utami. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta. Trubus Agriwidya
- Sentra Laktasi Indonesia, 2007, *Pelatihan Konseling Menyusui*, diakses dari
- Soetjiningsih, 1997, *ASI: Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Yuliarti Nurheti, 2010, *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wiknjosastro, 2005, *Ilmu Kebidanan*, Tatanan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Varney, 2007, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*, Penerbit